



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya: Optimalisasi Aset Wisata dan Identitas Daerah di Huta Siallagan dan Lumban Manik, Samosir

Apriliana Lase¹, Sudirman Lase², Liyus Waruwu³, Uranus Zamili⁴

Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: aprilianalase@iakntarutung.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dikolaborasikan dengan field trip akademik di Huta Siallagan dan Lumban Manik, Kabupaten Samosir, pada 5-6 Juni 2026. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman tentang budaya sebagai aset wisata, identitas daerah, dan peluang ekonomi lokal yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui talk show, diskusi partisipatif, kegiatan interaktif bersama anak-anak, observasi lapangan, dan dialog kewirausahaan wisata kopi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Huta Siallagan menjadi ruang edukasi tentang warisan budaya tangible dan intangible, sedangkan Lumban Manik memperlihatkan bahwa wisata anak, pantai, dan kopi lokal dapat dikembangkan sebagai pengalaman edukatif. Dialog dengan Manik Brothers Coffee menegaskan pentingnya narasi lokal, proses produksi, dan paket wisata kopi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Aset wisata, Identitas daerah, Warisan budaya, Wisata kopi*

Abstract

This article discusses the Community Service (PKM) activities in collaboration with an academic field trip in Huta Siallagan and Lumban Manik, Samosir Regency, on June 5-6, 2026. This activity aims to strengthen the understanding of culture as a tourism asset, regional identity, and local economic opportunities that need to be managed sustainably. The implementation method was carried out through talk shows, participatory discussions, interactive activities with children, field observations, and coffee tourism entrepreneurship dialogues. The results of the activities show that Huta Siallagan becomes an educational space about tangible and intangible cultural heritage, while Lumban Manik shows that children's tourism, beaches, and local coffee can be developed as educational experiences. The dialogue with Manik Brothers Coffee emphasized the importance of local narratives, production processes, and coffee tourism packages as a community empowerment strategy.

Kata Kunci: *Community Empowerment, Tourism Assets, Regional Identity, Cultural Heritage, Coffee Tourism.*

PENDAHULUAN

Pariwisata yang berfokus pada budaya adalah pendekatan pembangunan yang berpotensi mendorong kemajuan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Dalam kerangka pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat berperan tidak hanya sebagai objek, melainkan sebagai pelaku utama dalam mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan kekayaan budaya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal (Efendi & Qorib, 2026). Pendekatan yang memberdayakan masyarakat dengan fokus pada budaya menjadi semakin krusial mengingat globalisasi yang bisa mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas lokal. Sementara itu, (Dai & Kurniansah, 2025; Mustakim & Hos, 2025) menekankan bahwa partisipasi langsung masyarakat dalam pengelolaan tempat wisata merupakan elemen penting untuk keberhasilan pengembangan desa wisata.

Oleh sebab itu, pengembangan destinasi wisata perlu mempertimbangkan aspek pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan penguatan identitas daerah sebagai dasar utama dalam pembangunan. Kabupaten Samosir, yang terletak di kawasan Danau Toba, memiliki warisan budaya Batak Toba yang kaya dan sangat layak untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Wilayah ini tidak hanya menyajikan keindahan alam, tetapi juga menyimpan berbagai aset budaya yang mempunyai nilai historis, sosial, dan ekonomi. Salah satu tempat budaya yang terkenal di sini adalah Huta Siallagan, sebuah desa adat Batak Toba yang memiliki rumah tradisional, struktur sosial yang berbasis pada marga, serta Batu Parsidangan yang merupakan simbol dari sistem hukum adat di masa lalu. Huta Siallagan dianggap sebagai salah satu situs budaya yang signifikan di Pulau Samosir yang merepresentasikan sejarah, tradisi, dan identitas masyarakat Batak Toba.

Di samping Huta Siallagan, daerah Lumban Manik juga menawarkan potensi wisata yang dapat ditingkatkan melalui penggabungan antara aset budaya dan sumber daya alam. Pembangunan atraksi wisata di wilayah Lumban Manik dinilai dapat memperluas pilihan destinasi wisata di Samosir, memperpanjang waktu kunjungan wisatawan, serta memperkuat posisi desa wisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Strategi pengembangan yang menekankan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat terbukti mampu memberikan dampak positif bagi keberlanjutan sektor pariwisata serta pemberdayaan ekonomi warga setempat. Potensi ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi produktif, mulai dari pengelolaan wisata hingga pengembangan usaha mikro berbasis local (Kaseng, 2025; Rahmawati et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, pemanfaatan aset wisata budaya di Huta Siallagan dan Lumban Manik masih dihadapkan pada berbagai

rintangan. Beberapa tantangan tersebut mencakup keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi, kurangnya optimalisasi diversifikasi produk wisata budaya, rendahnya tingkat inovasi dalam penyajian atraksi wisata, serta adanya ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai budaya akibat kemodernan. Situasi ini mencerminkan kebutuhan akan strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat menggabungkan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan budaya menjadi solusi yang tepat karena menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Wisata budaya termasuk dalam kategori pariwisata minat khusus yang membuat produk-produk wisata lebih alami dan selaras dengan nilai-nilai budaya. Hal ini memungkinkan pengembangan pariwisata yang harmonis dengan kebudayaan (Putra & Dkk, 2024). Melalui konsep wisata budaya, diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan berfungsi sebagai penggerak untuk kemajuan pariwisata di Indonesia.

Melalui pendekatan ini, masyarakat bisa memanfaatkan berbagai aset budaya yang dimiliki, seperti bangunan tradisional, seni pertunjukan, cerita lisan, kerajinan tangan, masakan khas, dan upacara tradisional sebagai produk wisata dengan nilai ekonomi. Selain mampu meningkatkan pendapatan warga, upaya ini juga mendukung penguatan identitas daerah dan pelestarian warisan budaya untuk generasi yang akan datang. Dalam pandangan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, keberhasilan sebuah destinasi tidak hanya dinilai dari banyaknya pengunjung, tetapi juga dari sejauh mana komunitas lokal mendapatkan keuntungan ekonomis, sosial, dan budaya dari kegiatan pariwisata. Oleh sebab itu, perlu dilakukan optimalisasi sumber daya wisata dan identitas daerah di Huta Siallagan serta Lumban Manik melalui kerjasama antara masyarakat, pemerintah, pelaku bisnis, dan organisasi adat. Kolaborasi ini diharapkan dapat membangun model pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada kearifan tradisional.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Komunitas Berbasis Budaya: Optimalisasi Sumber Daya Wisata dan Identitas Lokal di Huta Siallagan dan Lumban Manik, Samosir” menjadi sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi aset budaya yang ada dalam masyarakat, mengidentifikasi berbagai bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan, serta merancang strategi untuk mengoptimalkan aset wisata demi memperkuat identitas daerah dan peningkatan kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata budaya yang fokus pada pelestarian budaya serta pemberdayaan masyarakat setempat.

METODE

PKM ini disusun dengan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis laporan kegiatan PKM. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan yang dikaji tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan proses

pelaksanaan, interaksi peserta, pokok diskusi, dan makna sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Data utama bersumber dari catatan kegiatan, observasi lapangan, sesi tanya jawab, dialog dengan narasumber, serta dokumentasi kegiatan pada dua lokasi, yaitu Huta Siallagan dan Lumban Manik. Data pendukung diperoleh dari literatur tentang pariwisata budaya, warisan budaya, community-based tourism, pemberdayaan masyarakat, dan wisata edukasi kopi.

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan. Pertama, talk show dan diskusi partisipatif di Huta Siallagan pada 5 Juni 2026. Kegiatan ini melibatkan dosen, mahasiswa, narasumber, dan peserta field trip untuk membahas budaya sebagai aset wisata serta identitas daerah. Kedua, kegiatan interaktif bersama anak-anak TK Agape Kids di Pantai Lumban Manik pada 6 Juni 2026. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk games edukatif dan pendampingan bersama guru-guru TK, dengan jumlah peserta sekitar 25 anak. Ketiga, talk show kewirausahaan di Manik Brothers Coffee bersama pemilik usaha yang menjelaskan perjalanan usaha, potensi kopi Samosir, jenis kopi, kafein, dan paket wisata kopi.

Tabel 1. Rangkaian kegiatan PKM di Samosir

Waktu	Lokasi	Bentuk Kegiatan	Fokus Kegiatan
5 Juni 2026	Huta Siallagan	Talk show dan diskusi	Budaya sebagai aset wisata, identitas daerah, cultural heritage, tangible-intangible heritage, dan komersialisasi budaya.
6 Juni 2026	Pantai Lumban Manik	Games edukatif bersama anak TK	Interaksi sosial, kegembiraan anak, pengenalan lingkungan wisata pantai, dan nilai kebersamaan.
6 Juni 2026	Manik Brothers Coffee	Talk show kewirausahaan wisata kopi	Potensi Kopi Samosir, perjalanan usaha lokal, jenis kopi, budidaya kopi, teknik marketing dengan konsep edukasi dan paket coffee tour.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Talk Show Budaya di Huta Siallagan

Kegiatan pertama di Huta Siallagan memperlihatkan bahwa ruang budaya dapat menjadi ruang belajar yang kuat ketika narasi, tempat, dan dialog akademik disatukan. Talk show bertema "Budaya sebagai Aset Wisata dan Identitas Daerah" membantu peserta melihat budaya tidak semata-mata sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai modal sosial yang masih bekerja dalam kehidupan masyarakat. Ade Putera Arif Panjaitan, M.Si. dan Dr. Liyus Waruwu, M.Th. menjadi narasumber yang membuka percakapan tentang bagaimana budaya dapat dipahami sebagai kekayaan daerah, sarana pendidikan, dan pintu pengembangan pariwisata yang lebih berkarakter.

Sesi diskusi menunjukkan bahwa tema cultural heritage menjadi perhatian utama. Peserta banyak mendiskusikan perbedaan warisan budaya tangible dan intangible. Warisan tangible tampak dalam bentuk situs, rumah adat, artefak, lanskap kampung, dan benda-benda budaya yang dapat dilihat secara fisik. Sementara itu, warisan intangible hadir melalui cerita, nilai adat, bahasa, ritus, ingatan kolektif, dan cara masyarakat menafsirkan pengalaman sejarahnya. Perbedaan ini penting karena wisata budaya sering kali lebih mudah menjual benda atau lokasi, tetapi kurang memberi ruang pada makna yang hidup di balik benda tersebut. Padahal, menurut (McKercher & du Cros, 2002), pengelolaan pariwisata budaya membutuhkan hubungan yang seimbang antara kepentingan pariwisata dan pelestarian warisan budaya.

Diskusi tentang komersialisasi budaya juga menjadi bagian yang paling hidup. Peserta tidak menolak bahwa budaya dapat menjadi sumber ekonomi, namun proses tersebut harus dikelola dengan kesadaran etis. Komersialisasi yang sehat bukan berarti menghilangkan nilai budaya, melainkan menata cara budaya diperkenalkan, dijelaskan, dan dikembangkan agar tetap menghormati komunitas pemiliknya. Dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat lokal perlu terlibat dalam pengambilan keputusan, penyusunan narasi wisata, pengelolaan paket wisata, dan pembagian manfaat ekonomi. Rifdah & Kusdiwanggo, (2024) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan unsur penting dalam keberlanjutan wisata warisan, sebab masyarakat adalah penjaga makna sekaligus pihak yang paling langsung merasakan dampak pariwisata.



Gambar 1. Pelaksanaan Talkshow di Huta Siallagan

Kegiatan Interaktif Bersama Anak-anak di Pantai Lumban Manik

Kegiatan PKM dilanjutkan di Pantai Lumban Manik, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Kegiatan ini dilaksanakan bersama anak-anak TK Agape Kids, Jalan Sutagang Bau, Desa Parsaoran I, Kecamatan Pangururan, yang pada saat itu sedang melaksanakan acara perpisahan TK bersama guru-guru pendamping. Sekitar 25 anak terlibat dalam games dan aktivitas interaktif. Walaupun bentuk kegiatannya sederhana, bagian ini penting karena memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu dimulai dari pelatihan formal. Ia juga dapat dimulai dari pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kedekatan, dan memperkenalkan ruang wisata sebagai tempat yang ramah anak.

Kegiatan bersama anak-anak menunjukkan sisi sosial dari pariwisata lokal. Pantai tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga ruang pertemuan antara kampus, guru, anak, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan luar ruang dapat membantu anak mengenal lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung. Pada saat yang sama, kehadiran mahasiswa dan dosen memberi dukungan moral bagi guru-guru TK dalam menghadirkan kegiatan yang lebih variatif. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi bentuk wisata edukatif berbasis lokal, misalnya pengenalan kebersihan pantai, cerita sederhana tentang Danau Toba, permainan berbasis budaya, atau kegiatan seni yang memperkenalkan identitas daerah secara ringan.

Dari sudut pandang PKM, kegiatan interaktif ini memberi pesan bahwa pariwisata berkelanjutan membutuhkan generasi yang sejak kecil mengenal ruang hidupnya dengan cara positif. Anak-anak tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai peserta yang mengalami langsung suasana kebersamaan di ruang wisata. Dalam jangka panjang, pengalaman seperti ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap daerah, lingkungan, dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pendapatan, tetapi juga pada pembentukan kapasitas sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi warga (Normelani et al., 2023).

terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya mitigasi bencana dan cenderung menganggap banjir sebagai peristiwa yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan bahwa program edukasi mitigasi dapat memberikan dampak jangka panjang. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, diharapkan ketahanan ekonomi masyarakat terhadap bencana banjir dapat semakin kuat dan berkelanjutan (UNISDR, 2015; Rahman, 2022).



Gambar 2. Pelaksanaan Talkshow di Huta Siallagan

Kegiatan Interaktif Bersama Anak-anak di Pantai Lumban Manik

Kegiatan PKM dilanjutkan di Pantai Lumban Manik, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Kegiatan ini dilaksanakan bersama anak-anak TK Agape Kids, Jalan Sutagang Bau, Desa Parsaoran I, Kecamatan Pangururan, yang pada saat itu sedang melaksanakan acara perpisahan TK bersama guru-guru pendamping. Sekitar 25 anak terlibat dalam games dan aktivitas interaktif. Walaupun bentuk kegiatannya sederhana, bagian ini penting karena memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu dimulai dari pelatihan formal. Ia juga dapat dimulai dari pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kedekatan, dan memperkenalkan ruang wisata sebagai tempat yang ramah anak.

Kegiatan bersama anak-anak menunjukkan sisi sosial dari pariwisata lokal. Pantai tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga ruang perjumpaan antara kampus, guru, anak, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan luar ruang dapat membantu anak mengenal lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung. Pada saat yang sama, kehadiran mahasiswa dan dosen memberi dukungan moral bagi guru-guru TK dalam menghadirkan kegiatan yang lebih variatif. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi bentuk wisata edukatif berbasis lokal, misalnya pengenalan kebersihan pantai, cerita sederhana tentang Danau Toba, permainan berbasis budaya, atau kegiatan seni yang memperkenalkan identitas daerah secara ringan.

Dari sudut pandang PKM, kegiatan interaktif ini memberi pesan bahwa pariwisata berkelanjutan membutuhkan generasi yang sejak kecil mengenal ruang hidupnya dengan cara positif. Anak-anak tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai peserta yang mengalami langsung suasana kebersamaan di ruang wisata. Dalam jangka panjang, pengalaman seperti ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap daerah, lingkungan, dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pendapatan, tetapi juga pada pembentukan kapasitas sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi warga (Normelani et al., 2023).



Gambar 3. Pelaksanaan Interaktif Anak di Desa Lumban Manik

Talk Show Manik Brothers Coffee: Kopi Lokal sebagai Wisata Edukatif

Kegiatan berikutnya dilaksanakan di Manik Brothers Coffee bersama Sariaman Leone Manik, A.Md. Par. sebagai pemilik usaha. Narasi yang disampaikan narasumber memperlihatkan perjalanan kewirausahaan lokal yang lahir dari kepekaan melihat potensi daerah. Ia bukan berasal dari Samosir sejak kecil, melainkan besar di Medan dan kemudian tinggal di Samosir melalui jalur keluarga. Pengalaman bekerja sebagai manajer di salah satu hotel di Samosir pada 2009-2011 dan pelatihan barista pada 2019 membentuk pengetahuannya tentang pelayanan, produk, dan peluang wisata. Dari modal yang sangat terbatas, ia memulai usaha kopi keliling dan memperkenalkan kopi Samosir melalui berbagai kesempatan, termasuk event wisata. Perjalanan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal sering bertumbuh dari inisiatif kecil yang dikerjakan secara konsisten.

Pokok penting dari talk show ini adalah kesadaran bahwa kopi Samosir tidak boleh kehilangan identitas daerahnya. Narasumber menyampaikan bahwa ketika kopi mentah dari petani hanya dijual kepada penampung, produk tersebut berpotensi masuk ke pasar dengan merek lain. Akibatnya, nilai tambah ekonomi dan cerita lokal tidak sepenuhnya kembali kepada daerah. Karena itu, pengolahan, penyajian, pengemasan, dan narasi produk menjadi bagian penting dari strategi menaikkan nilai kopi. Pemerintah Kabupaten Samosir juga mencatat bahwa Kopi Samosir diolah dari biji kopi pilihan yang tumbuh di kawasan Danau Toba Pulau Samosir. Data ini memperkuat bahwa kopi lokal dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kebanggaan daerah sekaligus diversifikasi produk wisata.

Manik Brothers Coffee tidak hanya menawarkan minuman, tetapi juga paket wisata kopi. Dalam paket tersebut, wisatawan dapat melihat kebun kopi, proses penjemuran, tahapan pengolahan, praktik membuat kopi, dan tester produk. Model ini dekat dengan konsep coffee tourism dan wisata edukasi, yaitu wisatawan tidak hanya membeli produk akhir, tetapi memahami perjalanan produk dari kebun sampai cangkir. Maspul (2023) menjelaskan bahwa wisata kopi dapat dikembangkan melalui edukasi, pengalaman personal, event kopi, dan paket perjalanan yang mendukung produsen lokal. Temuan Amelia dan Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa kedai kopi berbasis wisata edukasi dapat memberi pengalaman unik sekaligus memperkuat pengetahuan

pengunjung tentang proses produksi. Sesi tanya jawab memperlihatkan bahwa isu yang tampak sederhana dapat menjadi bahan edukasi publik. Pertanyaan pertama dari dosen membahas perbedaan Robusta, Arabika, dan Liberika. Narasumber menjelaskan bahwa perbedaan tersebut berkaitan dengan jenis tanaman kopi. Penjelasan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam program edukasi kopi, sebab jenis kopi memengaruhi karakter tanaman, lingkungan tumbuh, rasa, dan cara pengolahan. Pertanyaan kedua menyangkut alasan sebagian orang merasa jantung berdebar setelah minum kopi. Narasumber menjelaskan bahwa kopi mengandung kafein yang merangsang saraf, sedangkan respons tubuh setiap orang berbeda. Jawaban tersebut menjadi pintu edukasi tentang konsumsi kopi yang bijak, khususnya bagi pengunjung yang memiliki sensitivitas terhadap kafein.



Gambar 4. Kegiatan Talk Show Manik Brothers Coffee

Rangkaian PKM ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis budaya tidak dapat dipisahkan dari tiga unsur: identitas, pengalaman, dan manfaat. Identitas terlihat pada Huta Siallagan sebagai ruang budaya yang menyimpan narasi sejarah Batak. Pengalaman terlihat pada kegiatan interaktif di Pantai Lumban Manik dan wisata edukasi kopi yang memungkinkan peserta terlibat secara langsung. Manfaat terlihat pada peluang ekonomi yang muncul ketika budaya dan produk lokal dikelola sebagai paket wisata yang mendidik, bukan sekadar menjual objek. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberi gambaran bahwa field trip akademik dapat diperluas menjadi kerja pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat, mahasiswa, dosen, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan. Temuan ini juga mendukung ide pariwisata berbasis

komunitas, di mana suksesnya pengembangan sektor pariwisata sangat tergantung pada sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya wisata (Novialumi et al., 2025; Rifdah & Kusdiwanggo, 2024). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat kemandirian dan kelangsungan pengelolaan pariwisata.

Model pemberdayaan yang muncul dari kegiatan ini bersifat kolaboratif. Kampus hadir sebagai fasilitator pengetahuan, narasumber memberi penguatan konseptual, guru dan anak-anak menjadi mitra kegiatan sosial, sedangkan pelaku usaha lokal memperlihatkan praktik nyata pengembangan potensi daerah. Kolaborasi seperti ini penting karena pariwisata berkelanjutan tidak dapat dikerjakan oleh satu pihak saja. Maturbongs & Lekatompessy, (2020) menyebut kolaborasi sebagai proses penting dalam perencanaan pariwisata komunitas, terutama ketika berbagai pihak memiliki kepentingan yang saling berkaitan. Dalam konteks Samosir, kolaborasi tersebut perlu diarahkan pada penguatan cerita lokal, kualitas pelayanan, keberlanjutan lingkungan, dan perlindungan makna budaya.

Dari hasil kegiatan, terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dikembangkan. Pertama, perlu dibuat bahan edukasi ringkas tentang tangible dan intangible heritage di Huta Siallagan agar peserta wisata memahami konteks budaya sebelum menikmati objek. Kedua, kegiatan wisata anak di Lumban Manik dapat dirancang menjadi program edukasi pantai yang memadukan permainan, kebersihan lingkungan, dan cerita lokal. Ketiga, Manik Brothers Coffee dapat memperkuat paket coffee tour dengan modul sederhana tentang jenis kopi, proses pascapanen, penyeduhan, dan konsumsi kopi yang bijak. Keempat, kampus dapat menjadikan kegiatan field trip berikutnya sebagai ruang riset terapan dan pendampingan berkelanjutan bagi pelaku wisata lokal.

SIMPULAN

Kegiatan PKM bertema pemberdayaan masyarakat berbasis budaya di Huta Siallagan dan Lumban Manik menunjukkan bahwa aset wisata dan identitas daerah dapat dioptimalkan melalui kegiatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Berdasarkan hasil kajian, penguatan masyarakat yang berlandaskan budaya di Huta Siallagan dan Lumban Manik perlu ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga budaya serta mengelola potensi wisata yang ada di wilayah tersebut. Diharapkan pemerintah dan pihak terkait dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, serta pengembangan infrastruktur dan promosi pariwisata yang berkelanjutan. Di samping itu, kolaborasi antara warga, lembaga adat, dan pelaku industri pariwisata harus diperkuat agar pengoptimalan aset wisata dan identitas budaya lokal dapat memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Program Studi, dosen pendamping, narasumber talk show, pengelola Huta Siallagan, guru-guru dan anak-anak TK Agape Kids, serta

pemilik Manik Brothers Coffee yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PKM dan field trip di Kabupaten Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2023). Manfaat Literasi Digital Generasi Z sebagai Preferensi Tujuan Wisata dan Promosi Pariwisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 377-386.
- Dai, S. L., & Kurniansah, R. (2025). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(1), 597-606.
- Efendi, A. Z. F., & Qorib, A. (2026). Pengembangan Potensi Desa Wisata melalui Pemberdayaan Masyarakat di Wahana Wisata Jabal Rahmah Desa Jango Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 173-182.
- Kaseng, E. S. K. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam pengembangan 181UMKM: Community empowerment based on local potential in UMKM development. *Journal of Marginal Social Research*, 2(1), 1-8
- Maspul, K. A. (2023). Enhancing Bandung as a global destination for coffee tourism innovation. *Advances in Tourism Studies*, 1(4), 132-141. <https://doi.org/10.47492/ats.v1i4.42>
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Merauke. *Sumber*, 81, 59.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Haworth Hospitality Press.
- Mustakim, A., & Hos, J. (2025). Kajian literatur strategi pemberdayaan komunitas pengelola wisata dalam mendukung keberhasilan desa wisata. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(1), 53-64
- Normelani, E., Arisanty, D., Hastuti, K. P., Noortyani, R., & Rusdiansyah. (2023). Community empowerment in tourism village areas: Efforts to maintain the sustainability of tourism activities. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(8), 3101-3111. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).11](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).11)
- Novialumi, A., Dwita, F., Supardi, S., & Santoso, A. T. G. (2025). Pelatihan Kepemimpinan bagi Pelaku Wisata Komunitas untuk Mendukung Ekonomi Lokal yang Berkelanjutan. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(2), 193-198.
- Putra, P. G. P., & Dkk. (2024). *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*. (P. P. Juniarta, Ed.) (1st ed.). Bali: Intelektual Manifes Media
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).

- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75-85.
- UNISDR, U. (2015, March). Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. In *Proceedings of the 3rd United Nations World Conference on DRR, Sendai, Japan* (Vol. 1).